

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar memiliki beberapa definisi, menurut Hamdani (2011:20) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hakim Thursan dalam Hamdani (2011:21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Sementara itu menurut Dimiyati & Mudjiono (2013:17) belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas hal tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari segi dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-

buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tanpa seperti perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari pengetahuan atau mengamati hal-hal baru guna memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga proses belajar datang tanpa disadari, semisal dari pengalaman yang sudah dilewati ataupun telah dilalui dari lingkungan.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa definisi, menurut Majid (2013:5) Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Sedangkan menurut Dasopang (2017:337) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Sementara itu menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar dan mengajar antara guru, siswa, dan komponen belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada suatu lingkungan belajar.

2. Hakikat Pendekatan Pembelajaran

a. Definisi Pendekatan Pembelajaran

Menurut Sanjaya dalam Djumadiono, dkk (2014:65) Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Sedangkan menurut Roy dalam Abdullah (2017:47) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Sementara menurut Susila dan Qosim (2021:3) bahwa pendekatan pembelajaran dimaknai sebagai sudut pandang yang merupakan rencana awal sebagai jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan belajar. Dunia pendidikan mengenal dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*).
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*.)

Pada *teacher centered approach*, peran guru adalah mengontrol baik dalam aspek materi, organisasi, ataupun waktu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan pengalamannya, pengetahuannya sehingga guru menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh pengetahuan. Pada *student centered approach*, pusat pembelajaran difokuskan kepada siswa, guru berperan sebagai fasilitator. Siswa didorong untuk memperoleh dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran dalam pembentukan suatu pengalaman untuk menggambarkan perlakuan yang telah diterapkan terhadap masalah dan disusun pendekatan terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yang berupa pendekatan pembelajaran berpusat pada guru dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

b. Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran

Variable utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran apabila kedua variable ini tidak ada. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*). Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Kellen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective teaching Strategis* dalam Abdullah (2017:48) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered apporoaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

- 2) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya dengan menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiry* serta strategi pembelajaran *induktif*.

3. Strategi Pembelajaran

Menurut Susila dan Qosim (2021:4) strategi pembelajaran merupakan alat interaksi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran diartikan sebagai sebuah rencana yang didalamnya terdapat prosedur yang akan digunakan oleh pendidik atau guru untuk mencapaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap dan memahami materi tersebut, sehingga di akhir pembelajaran tujuan belajarnya tercapai. Sedangkan menurut Eggen & Kauchak dalam Susila dan Qosim (2021:4) berpendapat bahwa strategi adalah pendekatan umum dalam mengajar yang digunakan dalam berbagai materi yang bertujuan untuk memenuhi tujuan belajarnya. Sementara itu menurut Kemp dalam Sanjaya (2013:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang akan digunakan oleh pendidik dan bertujuan untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran serta bertujuan untuk memenuhi tujuan belajarnya.

4. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa

a. Pengertian Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan belajar esensial secara efektif antara lain sebagai berikut: (1) berkomunikasi

lisan dan tertulis secara efektif, (2) berpikir logis, kritis, dan kreatif, (3) rasa ingin tahu, (4) penguasaan teknologi dan informasi, (5) pengembangan personal dan sosial, dan (6) belajar mandiri. Jadi, pembelajaran bukanlah komunikasi satu arah (*one way communication*) transformasi dari guru kepada siswa. Melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara siswa dengan guru.

Melihat pada karakteristik yang dimiliki pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS), maka, pembelajaran seperti inilah yang diperlukan dan relevan dengan kondisi sekarang serta sangat memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sanjaya (2008:137) mengemukakan bahwa, “PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.” Selanjutnya Sanjaya (2006:136) mengatakan bahwa:

“Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami, yaitu: pertama, dipandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal. Artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Kedua, dipandang dari sisi hasil

belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), dan afektif (psikomotor)”

Menurut Sanjaya (2013:135-136) dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS). Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa:

Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan pada dasarnya adalah: (a) interaksi manusia; (b) pembinaan dan pengembangan; (c) berlangsung sepanjang hayat; (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa; (e) keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru; dan (f) peningkatan kualitas hidup manusia.

Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; (c) anak didik pada dasarnya

adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya; (d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu.

Ketiga, asumsi tentang guru adalah: (a) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) guru mempunyai kode etik keguruan; (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisator) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah (a) bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; (c) proses pembelajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (e) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap. Raka dalam Sanjaya (2013:136)..

b. Konsep dan Tujuan PBAS

Menurut Sanjaya (2013:137) PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami. *Pertama*, dipandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktifitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktifitas intelektual. Oleh karena itu, kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja, akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya mendengarkan saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS yang rendah dibandingkan

dengan seorang yang sibuk mencatat. Sebab, mungkin saja yang duduk itu secara mental ia aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya, dan menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tak bisa dikatakan memiliki kadar PBAS yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekadar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosi.

Kedua, dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Artinya dalam PBAS pembentukan siswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak menghendaki pembentukan siswa yang secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motoric terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengomunikasikan hasil penemuan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek semacam inilah yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendekatan PBAS.

Dari konsep diatas, maka jelas bahwa pendekatan PBAS berbeda dengan proses pembelajaran yang selama ini banyak

berlangsung. Selama ini proses pembelajaran banyak diarahkan kepada proses menghafalkan informasi yang disajikan guru. Ukuran keberhasilan pembelajaran adalah sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran; apakah materi itu dipahami untuk kebutuhan hidup setiap siswa, apakah siswa bisa menangkap hubungan materi yang dihafal itu dengan pengembangan potensi yang dimilikinya, bukan tidak menjadi soal, yang penting siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau proses pembelajaran yang selama ini digunakan tidak memperhatikan hakikat mata pelajaran yang disajikan. Misalnya, untuk pelajaran agama dan PMP yang semestinya diarahkan untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal untuk dapat bertindak dan berperilaku dimasyarakat sesuai dengan norma-norma atau sistem nilai yang berlaku, tidak pernah terjadi. Kedua mata pelajaran ini berfungsi sama dengan mata pelajaran lain, yaitu mengembangkan intelektual siswa dengan menghafal materi pelajaran. Dari penjelasan diatas, maka PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh , pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan itu diharapkan lulusan menjadi anggota masyarakat

yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Sedangkan, secara khusus pendekatan PBAS bertujuan, *pertama*, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. *Kedua*, mengemabngkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya, melaiu PBAS diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.

c. Peran Guru dalam Implementasi PBAS

Menurut Sanjaya (2013:139) dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Oleh karena itu, penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru diantaranya adalah:

- 1) Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya, tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan merumuskannya.

- 2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa. Artinya, tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa. Biasanya manakala siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas dan batas akhir penyelesaiannya, siswa akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.
- 3) Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
- 4) Memberikan bantuan dan pelayabab kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuannya yang sangat beragam. Oleh karena keragamannya itulah guru perlu melakukan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.
- 5) Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dalam PBAS pertanyaan tidak semata-mata berfungsi untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan

yang berhubungan dengan berbagai keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru.

- 6) Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam implementasi PBAS, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok bahasan yang telah dipelajarinya. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik sebaiknya diserahkan kepada siswa. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah dalam merumuskan kesimpulan.

Selain peran-peran di atas, masih banyak tugas lain yang menjadi tanggung jawab guru. Misalnya, makalah siswa memerlukan suatu informasi tertentu, maka guru berkewajiban untuk menunjukkan dimana informasi itu dapat diperoleh siswa. Dengan demikian, guru tidak menempatkan diri sebagai sumber informasi, tetapi berperan sebagai penunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar.

d. Penerapan PBAS dalam Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2013:141-142) dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan lain sebagainya; akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan

mendengarkan dan menyimak. Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh sebab itu, sebetulnya aktif dan tidak aktifnya siswa dalam belajar hanya siswa yang mengetahuinya secara pasti. Kita tidak dapat memastikan bahwa siswa yang diam mendengarkan penjelasan tidak berarti tidak PBAS; demikian juga sebaliknya, belum tentu siswa yang secara fisik aktif memiliki kadar aktivitas mental yang tinggi pula.

Namun demikian, salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah, dapat kita lihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Semakin siswa terlibat dalam ketiga aspek tersebut, maka kadar PBAS semakin tinggi.

1) Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- a) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

- b) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- c) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- d) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2) Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran

- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian secara motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*). Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu bisa dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.

- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- f) Terjadinya interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata. Artinya, pembicaraan atau proses Tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.

3) Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran

- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
- b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
- c) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Dari ciri-ciri tersebut dapat ditentukan apakah proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru mempunyai kadar PBAS yang tinggi, sedang atau rendah.

Menurut Abdullah (2017:54-55) Kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria itu adalah bagaimana keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan

evaluasi hasil pembelajaran. Semakin banyak keterlibatan siswa dalam ketiga aspek itu, maka semakin menunjukkan kadar PBAS dalam pembelajaran.

1) Keterlibatan siswa dalam proses perencanaan meliputi:

- a) Perumusan tujuan pembelajaran. Idealnya dalam menetapkan tujuan pembelajaran seorang guru melibatkan siswa. Hal ini dilakukan karena konten pembelajaran berisi kemampuan atau kompetensi dan pengalaman-pengalaman siswa yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tugas-tugas perkembangan siswa.
- b) Penyusunan rancangan pembelajaran. Pada penyusunan RPP seorang guru harus melibatkan siswa, hal ini dilakukan agar RPP yang dibuat oleh guru dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- c) Memilih dan menentukan sumber belajar. Dalam memilih dan menentukan sumber belajar, guru harus melibatkan siswa, yaitu dengan cara melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan bahan serta sumber yang dibutuhkan siswa melalui penugasan dan pembuatan makalah dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan. Siswa memiliki interest yang sangat berbeda-beda, yaitu ada yang auditif (senang mendengarkan), visual (senang

melihat), dan kinestetik (senang melakukan), untuk itu agar menyentuh semua interest tersebut guru harus menggunakan multimedia yang melibatkan siswa.

- 2) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a) Kegiatan fisik, mental, intelektual. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah pencapaian kompetensi yang meliputi kompetensi akademik, sosial dan vokasional, atau kalau meminjam istilah Bloom yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - b) Kegiatan eksperimental. Dalam kegiatan eksperimen seorang guru harus banyak melibatkan siswa baik melalui kegiatan observasi, melakukan langsung di laboratorium atau di lapangan sampai pada pembuatan laporan untuk dipresentasikan.
 - c) Keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - d) Keterlibatan siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Sumber belajar saat ini sangat tidak terbatas apalagi dengan adanya computer, internet, dan media cetak, sehingga guru harus mampu memanfaatkan peluang yang baik ini.
 - e) Adanya interaksi multiarah, yaitu interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi siswa dengan guru.

- 3) Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran, dapat meliputi:
 - a) Mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b) Melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang dikerjakannya baik secara terstruktur maupun tugas mandiri yang diberikan guru.
 - c) Menyusun laporan hasil belajar baik secara tertulis maupun lisan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heti Helmina tahun 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) di Kelas V SD Negeri 14 Kepahiang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dapat meningkatkan hasil belajar dan pada akhirnya penguasaan siswa tentang materi IPS di Kelas V SD Negeri 14 Kepahiang dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang menunjukkan adanya peningkatan penguasaan siswa tentang materi IPS, yaitu pra siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 30,7%, 38% dan 100%. Disamping itu peneliti juga melihat dari hasil observasi guru dan siswa yang

mengalami peningkatan. Dimana nilai yang diperoleh dari hasil observasi guru pada siklus I yaitu 16 dan siklus II yaitu 41, sedangkan skor observasi siswa pada siklus I yaitu 15 pada siklus II yaitu 30. Dengan demikian tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

a. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Heti Helmina, dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Heti Helmina seberapa besar upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui pendekatan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani tahun 2019. Penerapan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik (PBAPD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Mutmainnah Bima. Berdasarkan hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar fikih peserta didik sebelum perlakuan adalah 43,0 dan standar deviasinya adalah 15,14 dengan 13 peserta didik atau 86,7% dinyatakan tidak tuntas dan 2 peserta didik atau

13,3% peserta didik dinyatakan tuntas. Adapun setelah perlakuan rata-ratanya adalah 72,3 dengan standar deviasi 6,599. Peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 12 peserta didik atau 80% dan 3 peserta didik atau 20% peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Fikih peserta didik MA Al- Mutmainnah Kab. Bima setelah diterapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik.

a. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani terletak pada sampel peneliti dan tempat dilakukan penelitian. Peneliti terdahulu mengambil sampel satuan pendidikan sekolah madrasah aliyah, sedangkan peneliti mengambil sampel satuan pendidikan tingkat sekolah menengah kejuruan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tita Junita, tahun 2021. Penerapan Strategi PBAS (Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control, kelas eksperimen yaitu kelas X MIA 1 dan yang dijadikan kelas control yaitu

kelas X MIA 2 dengan hasil hipotesis uji t: ($t_0 = 6,142$) dan besar t yang tercantum pada tabel nilai t ($t_{\text{tabel } 5\%} = 2,02$ dan $t_{\text{tabel } 1\%} = 2,71$) artinya terdapat peningkatan hasil belajar dengan diterapkan strategi PBAS (Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa).

a. Persamaan

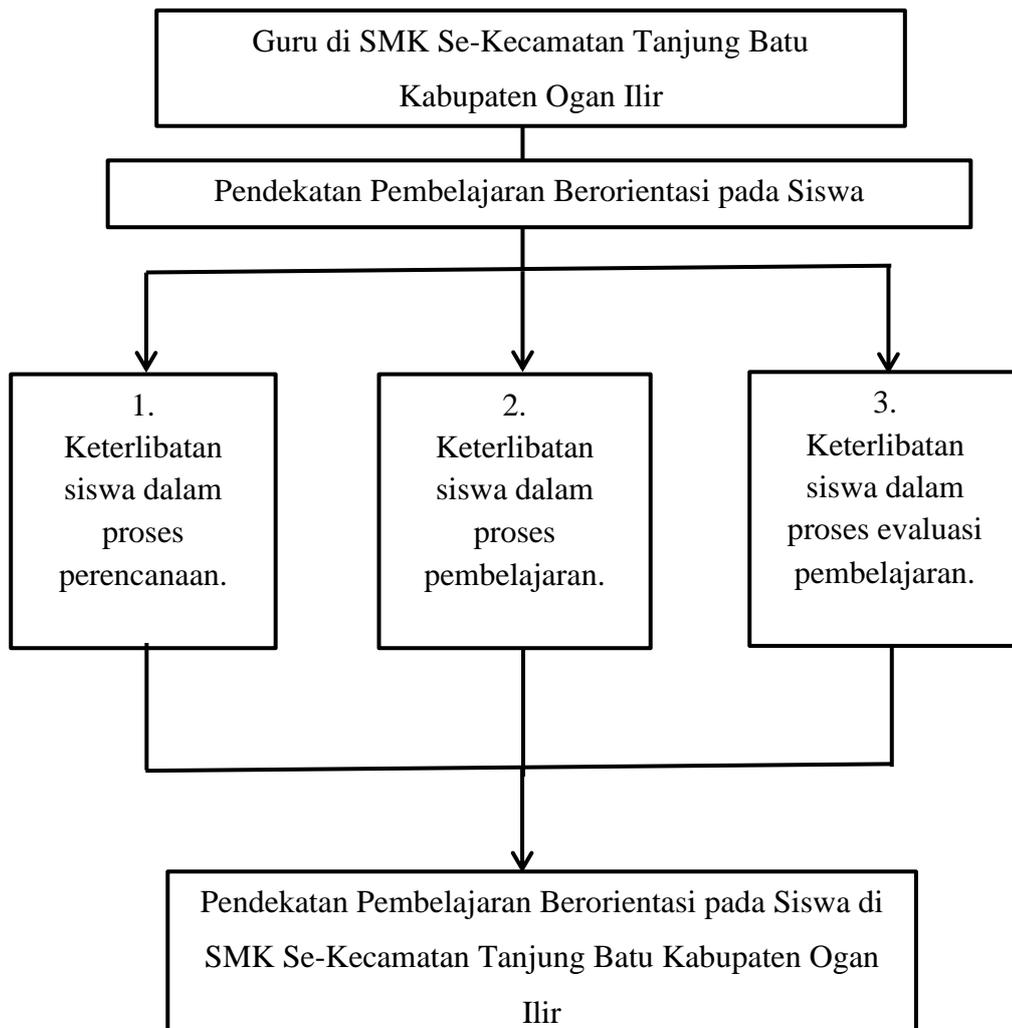
Penelitian yang dilakukan oleh Tita Junita, dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tita Junita terletak pada sampel peneliti dan tempat dilakukan penelitian. Peneliti terdahulu mengambil sampel satuan pendidikan sekolah madrasah aliyah, sedangkan peneliti mengambil sampel satuan pendidikan tingkat sekolah menengah kejuruan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian